

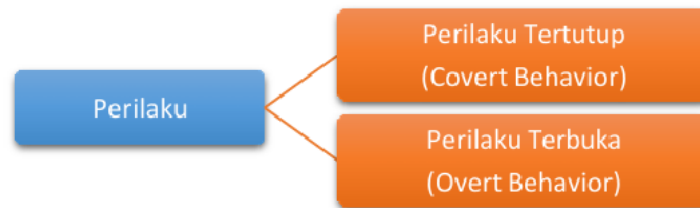
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

Perilaku adalah hasil dari interaksi dinamis dan timbal-balik antara faktor internal (kognisi, kepercayaan, motivasi, karakter pribadi), lingkungan sosial/fisik, dan tingkah laku itu sendiri (Bandura dalam (Tondog, 2025)). Menurut teori *behavioristik* perilaku merupakan tindakan atau aktivitas seseorang yang muncul sebagai respons terhadap stimulus dari luar, dan dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung (Shaoying, 2025). Perilaku manusia pada dasarnya mencakup setiap tindakan, baik yang tampak maupun yang tidak langsung disadari, yang muncul melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya, serta tercermin dalam aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan (Lewaherilla, 2022). Secara fungsional, perilaku dipahami sebagai respons seorang individu atau organisme terhadap stimulus yang berasal dari luar dirinya. Dengan kata lain, perilaku adalah hasil interaksi berupa aksi dan reaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya (Koswanto, 2020).

Menurut Skinner dalam (Siti Maryani dkk., 2023), berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:



Gambar 2.1 Bentuk Perilaku

1. Perilaku tertutup terjadi ketika respons terhadap suatu stimulus belum bisa dilihat secara jelas oleh orang lain. Respons ini masih berupa perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, atau sikap terhadap stimulusnya.
2. Perilaku terbuka terjadi ketika respons terhadap suatu stimulus bisa diamati oleh orang lain. Respons ini sudah tampak melalui tindakan atau praktik yang jelas dan mudah dilihat.

Konsep *Knowledge, Attitude, and Practice (KAP)* adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku masyarakat terkait isu kesehatan lingkungan seperti pengelolaan sampah rumah tangga. Model ini didasarkan pada urutan logis bahwa pengetahuan membentuk sikap, dan keduanya memengaruhi praktik di masyarakat (Giao & Thien, 2022).

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pemahaman atau keakraban masyarakat terhadap suatu hal, yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengamatan, dan pembelajaran.
2. Sikap (*attitude*) adalah sikap berperan sebagai mediator antara pengetahuan dan praktik, sehingga meskipun seseorang memahami cara mengelola sampah, perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya sikap yang positif. Sikap mencerminkan nilai, keyakinan, dan kemauan

seseorang untuk mendukung atau menolak perilaku pengelolaan sampah.

Praktik/Tindakan (*practice*) adalah bentuk implementasi dari pengetahuan dan sikap, yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Praktik/tindakan dinilai sebagai indikator keberhasilan pengelolaan sampah di masyarakat karena menunjukkan sejauh mana seseorang menerapkan pemahaman dan sikap mereka dalam bentuk perilaku konkret.

Sedangkan, menurut (Soeprijono dkk., 2021) perilaku masyarakat dalam bank sampah mencakup tiga aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan yang saling berkaitan dalam membentuk respons masyarakat terhadap program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

1. Pengetahuan masyarakat, mencakup pemahaman mengenai konsep dan tujuan bank sampah, jenis sampah yang dapat dikelola, cara pemilahan dan penabungan sampah, prinsip 3R, dampak sampah yang tidak dikelola, serta nilai ekonomis sampah.
2. Sikap masyarakat, mencakup pandangan dan kesiapan untuk mengelola sampah secara benar, membuang sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan lingkungan, serta mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengelolaan sampah.
3. Tindakan masyarakat, mencakup penyediaan sarana pemilahan sampah di rumah, pemisahan sampah berdasarkan jenis, penyetoran sampah ke bank sampah, partisipasi dalam kegiatan program, penyebaran

informasi manfaat bank sampah kepada lingkungan sekitar, serta pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai guna.

Menurut (Karyatin & Hasibuan, 2025), perilaku kesehatan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

1. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance behavior*)

Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah tindakan individu yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan kondisi tubuh tetap sehat, seperti menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik, dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara berkala dengan tujuan mencegah timbulnya masalah kesehatan.

2. Perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*)

Perilaku pencarian pengobatan adalah tindakan individu yang dilakukan ketika muncul gangguan atau gejala kesehatan untuk memperoleh pertolongan, seperti mengunjungi fasilitas kesehatan, berkonsultasi dengan tenaga medis, atau memilih bentuk pengobatan lain yang dianggap tepat dengan tujuan mendapatkan penanganan yang sesuai.

3. Perilaku kesehatan lingkungan (*enviromental health behavior*)

Perilaku kesehatan lingkungan adalah tindakan individu yang dilakukan untuk menciptakan dan menjaga kondisi lingkungan agar tetap sehat, seperti mengelola sampah, menjaga kebersihan tempat tinggal, menggunakan sarana sanitasi yang layak, dan mencegah pencemaran dengan tujuan mengurangi risiko penyakit yang berasal dari lingkungan.

Menurut Lawrence Green dalam (Soemarti & Kundrat, 2022) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor: yaitu: faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Sementara itu, perilaku seseorang terbentuk dari tiga faktor:

1. Faktor – faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor awal yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, dan motivasi. Faktor ini berperan membentuk kesiapan internal individu dalam menerima atau menolak suatu perilaku.

2. Faktor – faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor pendukung adalah kondisi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan perilaku tersebut, seperti ketersediaan sarana, akses informasi, kebijakan, serta lingkungan fisik yang mendukung. Faktor ini menentukan apakah individu memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjalankan perilaku yang diharapkan.

3. Faktor – faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor penguat merupakan faktor yang memberikan dukungan atau umpan balik setelah perilaku dilakukan, misalnya dukungan keluarga, tokoh masyarakat, norma sosial, serta insentif. Faktor ini berfungsi memperkuat dan mempertahankan perilaku agar tetap konsisten dalam jangka panjang.

B. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab pada kelompoknya (Irene dalam Lenama, 2022). Partisipasi juga memiliki pengertian, *“a voluntary process by which people, including the disadvantaged (income, gender, ethnicity, education), influence or control the decisions that affect them.”* (Deepa Narayan, 1995), artinya suatu proses yang wajar di mana masyarakat, termasuk kelompok yang kurang beruntung (berdasarkan pendapatan, gender, suku, maupun pendidikan), memiliki pengaruh atau kendali dalam pengambilan keputusan yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka (Narayan dalam Lenama, 2022).

Partisipasi masyarakat adalah serangkaian aktivitas yang menggabungkan berbagai proses untuk mengambil keputusan bersama yang akan memenuhi kebutuhan sebuah komunitas (Loyola, 2022). Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan warga dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, memilih serta menentukan keputusan terkait alternative solusi, melaksanakan upaya untuk mengatasi masalah, melaksanakan upaya penanganan, serta ikut terlibat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi dalam Theodorus, 2020).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang pengelolaan sampah, dan ketersediaan waktu

luang. Sedangkan faktor eksternal meliputi keberadaan petugas bank sampah, syarat menjadi nasabah, dan jarak rumah ke bank sampah (Rahmanda & W, 2021).

Menurut (Melliana, 2025) faktor – faktor pendukung partisipasi masyarakat meliputi:

1. Tersedianya waktu dan kondisi lingkungan yang mendukung, yaitu keadaan yang memberi kesempatan bagi individu untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.
2. Adanya kemauan atau dorongan internal, yaitu motivasi yang membuat seseorang merasa terdorong dan siap untuk terlibat, yang umumnya muncul karena manfaat yang mereka peroleh ketika ikut aktif berpartisipasi.
3. Adanya kemampuan atau kapasitas yang dimiliki, yaitu kesadaran bahwa mereka mempunyai kecakapan untuk terlibat secara aktif, yang dapat ditunjukkan melalui pemikiran, tenaga, waktu, fasilitas, maupun sumber daya lainnya.

C. Pengelolaan Sampah

Menurut World Health Organization, sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi digunakan, tidak diinginkan, atau tidak dianggap bernilai, dan harus dibuang, baik berasal dari rumah tangga, institusi, maupun aktivitas manusia lainnya. Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah sebagai material sisa yang dihasilkan dari aktivitas manusia sehari – hari maupun dari proses alam, yang umumnya berwujud

padat. Sementara, pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, terpadu, dan berkelanjutan yang mencakup upaya pengurangan dan penanganan sampah. Tujuan pengelolaan sampah adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, sekaligus memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang bernilai.

Sampah yang dihasilkan di desa dibedakan menjadi dua jenis (Fachriyatul dkk., 2024):

1. Sampah Organik, proses penguraiannya berlangsung cepat.
2. Sampah Anorganik, membutuhkan waktu sangat lama atau sulit untuk terurai secara alami.

Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008, khususnya pasal 20 mengelompokkan sampah berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Sampah rumah tangga, berasal dari aktivitas sehari-hari dalam rumah, tidak termasuk tinja maupun sampah spesifik.
2. Sampah sejenis rumah tangga, berasal dari kawasan komersial, industri, fasilitas umum, fasilitas sosial, kawasan khusus, serta area lain yang menghasilkan sampah dengan karakteristik serupa sampah rumah tangga.
3. Sampah spesifik, mencakup sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), limbah B3, sampah akibat bencana, puing bangunan, sampah yang belum dapat diolah dengan teknologi yang ada, serta sampah yang muncul secara tidak rutin.

Selain itu, mengatur tentang pengurangan sampah dengan konsep 3R yang meliputi:

1. Pembatasan timbulan sampah (*reduce*), yaitu upaya mengurangi jumlah sampah sejak dari sumbernya dengan memilih atau menggunakan produk yang menghasilkan residu lebih sedikit.
2. Pendaaur ulang sampah (*recycle*), yaitu upaya mengolah sampah menjadi bahan atau produk baru sehingga tetap memiliki nilai guna.
3. Pemanfaatan kembali sampah (*reuse*), yaitu upaya menggunakan kembali barang-barang yang masih layak tanpa proses pengolahan lebih lanjut.

D. Bank Sampah

Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah dari masyarakat dan dikelola menggunakan sistem seperti perbankan, tetapi yang ditabung adalah sampah (Suwerda dalam Khoirunnisa & Sari, 2021). Bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering rumah tangga, seperti plastic, kertas, kaleng, dan lain – lain yang menerapkan sistem konversi dari sampah menjadi uang, untuk meningkatkan partisipasi warga dalam memilah serta mendaur ulang sampah (Marwati dkk., 2022).

Bank Sampah didirikan untuk membantu mengatasi permasalahan sampah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat, sekaligus mendorong pengolahan sampah agar menjadi lebih bermanfaat (Purwendah & Wahyono, 2022).

Bank Sampah dikembangkan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah (termasuk pembakaran, pembuangan sembarangan, pengumpulan, dan pembuangan) menjadi sistem yang memisahkan dan menyimpan sampah (Kasjono dkk., 2023).

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 14 Tahun 2021, pengelolaan sampah terdiri atas:

1. Pengurangan sampah, dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan kembali sampah.
2. Penanganan sampah, dilakukan melalui kegiatan:
 - a. Pemilahan sampah
 - b. Pengumpulan sampah
 - c. Pengolahan Sampah

Sedangkan berdasarkan jenis dan potensinya, sampah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Sampah yang dapat didaur ulang (*recyclable*)

Sampah yang masih dapat diproses kembali menjadi bahan baku atau produk baru, seperti plastik tertentu, kertas, kardus, logam, dan kaca.

2. Sampah yang dapat digunakan kembali (*reuseable*)

Sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali tanpa melalui proses pengolahan, misalnya botol kaca, wadah plastik, dan barang-barang yang masih memiliki fungsi.

3. Sampah residu

Sampah yang tidak dapat didaur ulang maupun digunakan kembali sehingga harus ditangani melalui proses akhir, seperti dibakar di insinerator atau dibuang ke TPA.

Menurut (Ahmad & Hendrasarie, 2023) pelaksanaan bank sampah berkaitan erat dengan prinsip 5M melibatkan beberapa konsep, yaitu:

1. Menggunakan kembali (*reuse*)

Menggunakan kembali barang yang masih layak pakai untuk menekan jumlah sampah yang masuk ke bank sampah.

2. Mengurangi (*reduce*)

Mengurangi penggunaan barang sekali pakai sehingga timbunan sampah yang disetorkan ke bank sampah berkurang.

3. Mendaur ulang (*recycle*)

Mengolah sampah organik atau anorganik menjadi produk bernilai yang dapat dimanfaatkan atau dijual melalui bank sampah.

4. Mengganti (*replace*)

Mengganti barang yang menghasilkan sampah dengan pilihan yang lebih ramah lingkungan untuk menekan beban pengumpulan sampah.

5. Menanam kembali (*replant*)

Menanam kembali sisa bahan pangan dengan memanfaatkan wadah bekas sehingga sampah organik yang berpotensi masuk ke bank sampah berkurang.

Mengutip dari (Haryanti dkk., 2020) mekanisme pelaksanaan pengelolaan sampah melalui bank sampah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Mekanisme pengelolaan sampah

1. Sumber sampah

Rumah tangga berperan sebagai penghasil utama sampah. Pada tahap ini, sampah muncul dari aktivitas domestik sehari-hari dan menjadi titik awal proses pengelolaan.

2. Pengumpulan sampah

Sampah yang dihasilkan dikumpulkan dan dipisahkan menjadi dua kelompok besar, yaitu organik dan anorganik, untuk memudahkan tahap pengelolaan berikutnya.

3. Pemilahan Sampah

Sampah anorganik yang telah dipilah selanjutnya dikirimkan ke bank sampah, baik oleh warga secara mandiri maupun melalui petugas pengumpul. Tahap ini menjadi penghubung antara sumber sampah dan sistem pengelolaan.

4. Pengiriman sampah

Sampah yang sudah dipilah kemudian dikirim ke bank sampah oleh warga atau petugas. Tahap ini menghubungkan proses pemilahan di rumah dengan pengelolaan di bank sampah.

5. Penimbangan dan pencatatan

Setiap jenis sampah ditimbang untuk mengetahui beratnya, kemudian dicatat sebagai dasar perhitungan nilai tabungan nasabah.

6. Penentuan harga

Berdasarkan berat dan jenis sampah, ditetapkan nilai rupiah sesuai harga pasar. Nilai tersebut kemudian dimasukkan sebagai saldo tabungan nasabah, sehingga sampah berubah menjadi nilai ekonomi.

Menurut (Suwerda dalam Khoirunnisa & Sari, 2021), bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat yang cara kerjanya menyerupai lembaga perbankan. Sampah yang memiliki nilai ekonomi diperlakukan sebagai “tabungan” yang ditukarkan dalam bentuk nilai saldo. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga komponen, yakni:

1. Penabung

Penabung merupakan masyarakat atau individu yang berperan sebagai nasabah bank sampah. Mereka bertugas mengumpulkan serta memilah sampah dari rumah atau sumber lainnya sebelum disetorkan ke bank sampah. Sampah yang disetorkan kemudian ditimbang dan dicatat nilainya sebagai saldo tabungan. Keterlibatan penabung merupakan faktor utama yang menentukan ketersediaan sampah terpilah yang akan dikelola lebih lanjut.

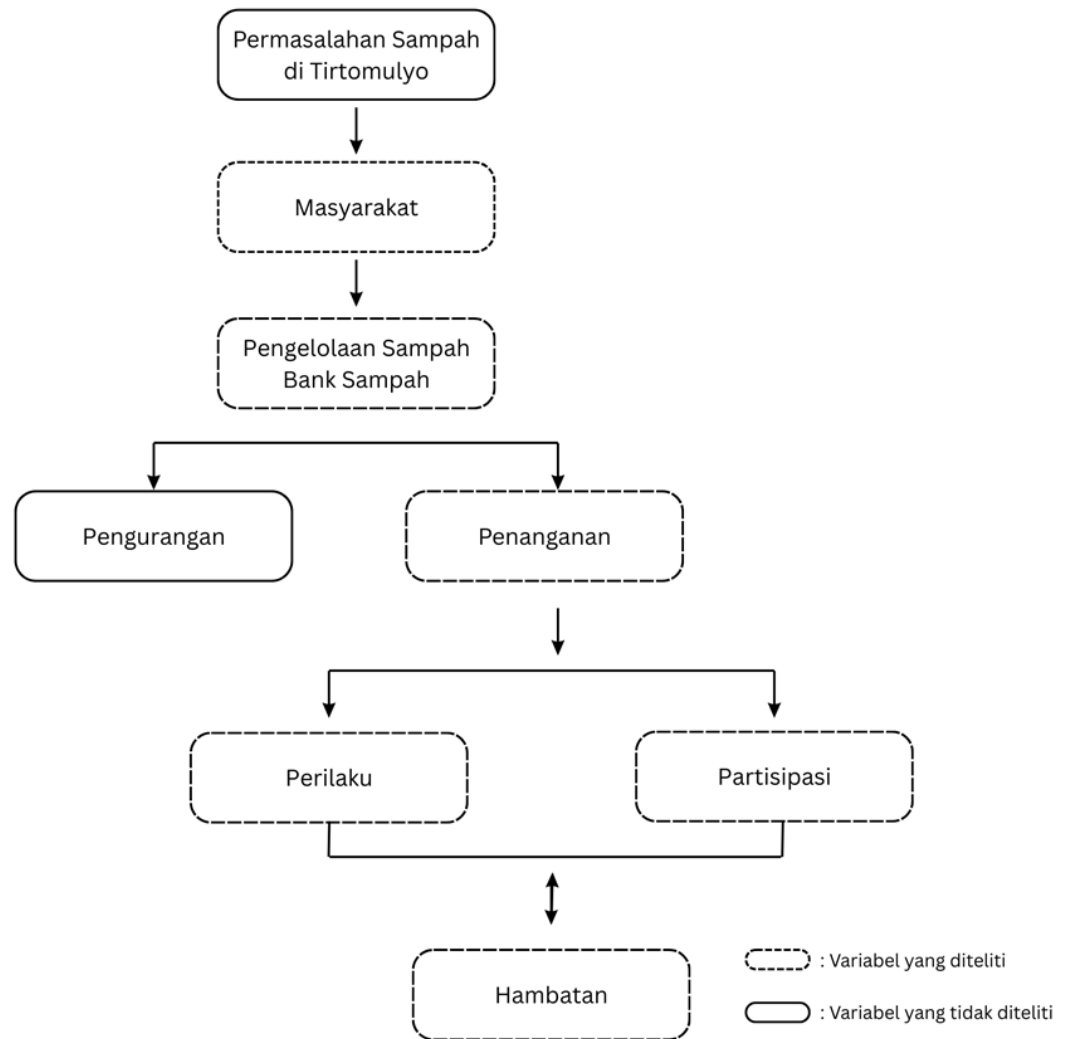
2. Teller

Teller merupakan petugas yang menjalankan fungsi administrasi dan operasional dalam bank sampah. Petugas ini menimbang sampah yang disetor penabung, mencatat jumlah dan nilainya dalam buku tabungan atau sistem pencatatan yang digunakan, serta memberikan informasi dan edukasi terkait pemilahan sampah. Teller harus memastikan ketelitian data agar proses tabungan sampah berjalan transparan dan akuntabel.

3. Pengepul

Pengepul berperan sebagai pihak yang menampung dan membeli sampah hasil tabungan dari bank sampah. Mereka menjadi penghubung antara bank sampah dengan industri daur ulang atau pengolah materi sampah lainnya. Pengepul membantu memastikan sampah yang terkumpul memiliki nilai ekonomi yang berkelanjutan dan mendukung keberlangsungan operasional bank sampah.

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian